

ANALISIS DETERMINAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan metode Altman Revisi, *audit tenure* yang diukur dengan lamanya perikatan antara klien dengan KAP, dan reputasi kantor akuntan publik yang diukur dari KAP *big four* dan KAP *non big four* terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 91 perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan periode 2013-2018 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan program SPSS dan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (2) *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (3) reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : kondisi keuangan perusahaan; *audit tenure*; reputasi kantor akuntan publik; dan opini audit *going concern*

Abstract

This research is using quantitative study aimed to examine the effect of financial condition of the company is measured by Altman Revised method, audit tenure measured by the length of engagement between the client and public accounting firm, and reputation of public accounting firm is measured from the big four public accounting firm and non big four public accounting firm on going concern audit opinion. The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. The sample in this study amounted to 91 manufacturing companies found on the Indonesia Stock Exchange and the website of each company for the period 2013-2018 which were selected using the purposive sampling method. Hypothesis testing in this study was used Logistik Regression Analysis using SPSS analysis tool with a significant level of 5%. The result of hypothesis testing showed that (1) financial condition of the company had no significant effect on going concern audit opinion (2) audit tenure had no significant effect on going concern audit opinion (3) reputation of public accounting firm had negative significant effect on going concern audit opinion.

Keywords : financial condition of the company; audit tenure; reputation of public accounting firm; and going concern audit opinion

PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha merupakan hal penting bagi masa depan suatu perusahaan agar operasional perusahaan tetap berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang tidak terbatas, karena investor akan menanamkan modalnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dan mengharapkan keuntungan di masa mendatang. Oleh sebab itu, investor memerlukan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mengetahui kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui apakah perusahaan dapat dikatakan sehat. Jika auditor memiliki keraguan keberlangsungan hidup perusahaan maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit atas laporan keuangan suatu perusahaan jika perusahaan mengalami keadaan berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha atau terdapat keraguan dari auditor atas konsep *going concern* suatu perusahaan. Opini audit *going concern* yaitu opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan (SPAP, 2011).

Kondisi Keuangan Perusahaan adalah keadaan mengenai perkembangan keuangan perusahaan sehingga kondisi ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan baik berskala besar maupun kecil tentu memperhatikan kondisi keuangannya, karena perkembangan bidang usaha yang semakin maju dan persaingan yang semakin ketat. Semakin ketatnya persaingan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kemunduran dan cenderung menerima opini *going concern*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola kondisi keuangannya secara tepat. Sehingga laporan keuangan menjadi dasar dalam menilai posisi keuangan perusahaan dengan menggunakan metode rasio keuangan.

Audit Tenure yang panjang memungkinkan auditor melakukan kompromi pada laporan klien sehingga auditor kehilangan independensi dalam memberikan opini (Siregar, *et al.*, 2011). *Audit Tenure* adalah jangka waktu perikatan audit antara KAP dengan klien berdasarkan perjanjian yang dilakukan sebelumnya. Pemerintah telah mengatur masa perikatan KAP dalam PP No. 20 tahun 2015 mengenai "Praktik Akuntan Publik", yang menyatakan bahwa pembatasan masa audit selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik diperbolehkan menerima penugasan kembali setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit atas laporan keuangan klien.

Reputasi KAP erat kaitannya dengan pemberian opini audit *going concern*. Reputasi KAP adalah kemampuan auditor bersikap independen atas pelaksanaan auditnya secara profesional (Giri, 2010). Berdasarkan reputasinya KAP terbagi menjadi KAP *big four* dan *non big four*. KAP *big four* dinilai memberikan hasil audit yang lebih unggul dibandingkan KAP *non big four* (Sari, 2012). Karena dinilai memiliki pengetahuan dan juga pengalaman yang lebih baik dalam memberikan opini mengenai keberlangsungan hidup perusahaan sehingga hasil kualitas audit yang dapat dijamin karena pengalaman yang telah mendunia (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Kasus yang terjadi pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk (PT Kymco Lippo Motor Indonesia) mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atas dampak masalah ekonomi dan tidak memberikan opini audit *going concern*. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan pada tahun buku 2008. Padahal di tahun 2008 kegiatan operasional perusahaan mengalami gangguan dan pemegang saham melakukan gugatan pailit kepada PT KLMI

karena tidak mampu membayar hutangnya. Kemudian pada tahun 2010 PT Kymco Lippo Motor Indonesia ini digugat kembali oleh karyawannya dan kemudian dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena KLMI ini mengalami kerugian secara terus-menerus.

Kasus lainnya terjadi pada PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun buku 2015-2018. Laporan keuangan ini diaudit oleh KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih pada tahun buku 2015-2018. Laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan selalu mengalami defisit dan defisiensi modal. BEI juga mencatat PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk sebagai perusahaan yang diberi notasi khusus dengan tanda E yang bermakna bahwa laporan keuangan menunjukkan ekuitas negatif. Notasi khusus ini tentu menyangkut pada kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Hal serupa terjadi pada PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangan per 31 Maret 2018 dan 2019 oleh KAP Siddharta Widjaja & Rekan. BEI telah mencatat PT Century Textile Industry Tbk sebagai perusahaan yang diberi notasi khusus dengan tanda E yang bermakna bahwa laporan keuangan menunjukkan ekuitas negatif. Hal ini tentu harus dijadikan perhatian oleh para investor sebelum melakukan transaksi investasi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel dan periode. Sampel penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Serta periode penelitian yaitu 2013-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu memperoleh bukti empiris terkait pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit

Berikut empat jenis opini audit adalah sebagai berikut:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Opini wajar tanpa pengecualian menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disusun dalam semua hal material telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
2. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
Opini wajar dengan pengecualian ini diberikan apabila berdasarkan bukti audit yang cukup dan tepat, terdapat salah saji baik secara individual maupun secara agregasi yang bersifat material namun tidak pervasif terhadap laporan keuangan. Ataupun ketika auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam mendasari opininya, namun auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak dari adanya salah saji yang tidak terdeteksi bersifat material, tetapi tidak pervasif.
3. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
Opini tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan mengandung salah saji material. Laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
4. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)
Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendasari opininya, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak dari adanya salah saji yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan dapat bersifat material dan pervasif.

Berdasarkan SPAP SA 706 tentang Paragraf Penekanan Suatu Hal, auditor perlu mengkomunikasikan apabila dirasa perlu menarik perhatian pengguna laporan keuangan pada suatu hal penting dimana hal tersebut fundamental bagi pemahaman pengguna laporan keuangan, maka auditor harus memberikannya paragraf Penekanan Suatu Hal. Kondisi yang memungkinkan auditor untuk mencantumkan suatu paragraf Penekanan Suatu Hal adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakpastian yang berhubungan dengan hasil di masa depan atas perkara litigasi yang tidak biasa atau tindakan yang akan dilakukan oleh regulator.
- 2) Penerapan dini (jika diizinkan) mengenai suatu standar akuntansi baru yang berdampak pervasif terhadap laporan keuangan sebelum tanggal efektif berlaku.
- 3) Bencana alam besar yang telah atau masih berlanjut yang mempunyai dampak yang signifikan terhadap posisi keuangan entitas

Going Concern

Going Concern adalah asumsi yang menganggap bahwa perusahaan akan beroperasi dalam jangka panjang (Pradhana, 2017). Asumsi *going concern* dapat dikatakan sebuah pendapat atau asumsi mengenai kemungkinan perusahaan mampu bertahan minimal 5 tahun yang akan datang (Hati & Rosini, 2017). Berdasarkan SA 570 tentang “Kelangsungan Usaha” dinyatakan bahwa melalui asumsi kelangsungan usaha, entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya untuk masa depan yang dapat diprediksi dengan tanpa keinginan untuk berhenti beroperasi ataupun melikuidasi perusahaan.

Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan ISA 570 dalam Tuanakotta (2013, hlm. 224) menegaskan bahwa auditor bertanggung jawab mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Tuanakotta (2013, hlm. 220) menjelaskan tujuan auditor mengaudit kelangsungan usaha perusahaan adalah:

- a. Mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha yang dibuat oleh manajemen.
- b. Membuat kesimpulan berdasarkan bukti audit apakah terdapat ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya.
- c. Mempertimbangkan implikasinya terhadap laporan auditor.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu keadaan mengenai keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Semakin buruk kondisi keuangan klien maka semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* (Hao, *et al.*, 2011). Auditor menjadikan kebangkrutan perusahaan sebagai salah satu dasar untuk memberikan opini audit *going concern* sehingga semakin menurun kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan masa perikatan antara KAP dan klien yang sama secara berturut-turut dalam rangka penugasan audit (Tandungan & Mertha, 2016). Masa perikatan audit yang cukup lama memberikan dampak bahwa auditor akan kehilangan independensinya, sehingga auditor sulit untuk memberikan opini *going concern* (Arsianto & Rahardjo, 2013). Paino, *et al* (2010:37) dalam Anisa, *et al* (2018)

menyatakan bahwa masa *tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas audit yang rendah, sehingga mempengaruhi kurang ketatnya prosedur audit. Hal ini selaras dengan Blandon and Bosch (2013) yang menyatakan lamanya hubungan auditor dengan klien merupakan masalah utama konflik kepentingan auditor karena akan mempengaruhi independensinya.

Oleh sebab itu pemerintah mengatur masa perikatan audit untuk menjaga independensi auditor yang diatur pada PP No. 20 tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pembatasan pemberian jasa audit selama 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dan Akuntan Publik dapat menerima penugasan kembali setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit.

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi KAP merupakan suatu prestasi dan kepercayaan publik terhadap kemampuan yang dimiliki KAP (Tamir & Anisykurlillah, 2014). Berdasarkan penelitian terdahulu penilaian reputasi KAP menggunakan skala KAP untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan. KAP *big four* berusaha menjaga nama besar KAP dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu nama besar KAP. Auditor berskala besar cenderung mengungkapkan segala permasalahan yang ada pada klien karena auditor merasa lebih kuat dalam menghadapi proses pengadilan (Dewayanto, 2011).

Dwido (2019) mengungkapkan terdapat empat KAP besar atau *The Big Four* di Indonesia yaitu:

1. KAP Osman Bing Satrio afiliasi dari Deloitte Touche Tohmatsu. Pada tahun 2018 Deloitte memiliki pendapatan mencapai US\$43,2 miliar.
2. KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan afiliasi dari Price Waterhouse Cooper. Pada tahun 2018 PwC memiliki penghasilan gabungan di seluruh dunia yang mencapai US\$41,3 miliar.
3. KAP Purwantono, Suherman dan Surja afiliasi dari Ernst & Young. Pada tahun 2018 pendapatan Ernst & Young mencapai US\$34,8 miliar.
4. KAP Siddharta dan Widjaja afiliasi dari KPMG. Pada tahun 2018 KPMG memiliki pendapatan hingga US\$28,96 miliar.

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional Variabel

- a. Variabel Dependen (Y)
Variabel dependen penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- b. Variabel Independen (X)
 - 1) Kondisi Keuangan Perusahaan (X_1) adalah suatu keadaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan melalui media laporan keuangan selama periode waktu tertentu.
 - 2) *Audit Tenure* (X_2) merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama (Tandungan & Mertha, 2016).
 - 3) Reputasi KAP (X_3) adalah kemampuan auditor dalam bersikap independen atas pelaksanaan auditnya secara profesional (Giri, 2010).

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Y)

Pengukuran opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal. Kategori 1 untuk opini audit *going concern* (GCAO) dan kategori 0 untuk non opini audit *going concern* (NGCAO). Pengukuran ini digunakan oleh Wulandari (2014), Nursasi & Maria (2015), Tandungan & Mertha (2016), dan Putri & Fettry (2017).

b. Variabel Independen (X)

Berikut variabel independen dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Kondisi Keuangan Perusahaan

Variabel ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Revisi (1993). Pengukurannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$$

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

$$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Klasifikasi pada nilai Z Score Model Altman yaitu:

- Apabila nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan dinyatakan bangkrut.
- Apabila nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka perusahaan dikatakan *grey area*.
- Apabila $Z > 2,9$ maka perusahaan telah dinyatakan sehat.

Pengukuran dalam variabel penelitian ini menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 0 diberikan pada perusahaan yang diprediksi bangkrut dan *grey area*, sedangkan angka 1 diberikan pada perusahaan yang diprediksi sehat. Pengukuran ini dilakukan oleh Tamir & Anisykurlillah (2014), Hati & Rosini (2017), serta Imani, *et al.* (2017).

2) *Audit Tenure*

Variabel ini menggunakan skala interval. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1, kemudian ditambah satu untuk tahun-tahun selanjutnya jika masih menggunakan KAP yang sama. Apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* maka perhitungan penelitian ini fokus pada perhitungan perikatan klien dengan KAP lokal afiliasinya. Sehingga apabila terdapat perubahan afiliasi, maka perhitungan *audit tenure* dimulai kembali dari angka 1. Pengukuran dilakukan oleh Nursasi & Maria (2015), Tandungan & Mertha (2016), dan Sari & Triyani (2018).

3) Reputasi Kantor Akuntan Publik

Variabel ini menggunakan skala nominal. Dimana angka 1 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Pengukuran ini dilakukan oleh Tamir & Anisykurlillah (2014), dan Tandungan & Mertha (2016).

Populasi

Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Populasi dipilih karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor.

Sampel

Pemilihan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. Berikut kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel yaitu:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak pernah mengalami *delisting* pada tahun 2013-2018.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2013-2018.
- c. Perusahaan yang mengungkapkan data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2013-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama dan bersifat dokumenter.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan. Data dapat diperoleh dengan mengakses website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis dan uji hipotesis data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 25*.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik merupakan metode dan aturan-aturan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Sujarweni, 2016 hlm. 1).

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang cukup tinggi di atas 0.90 maka terindikasi multikolonieritas (Ghozali, 2013 hlm. 105).

Uji Hipotesis

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model apakah telah fit dengan data. Berdasarkan hipotesis ini model dapat fit dengan data jika H_0 diterima dan H_a ditolak. Statistik yang

digunakan yaitu didasarkan pada fungsi *Likelihood*. L ditransformasikan menjadi -2 LogL. Output SPSS menghasilkan dua nilai -2 LogL yaitu untuk model yang memasukkan konstanta dan satu model dengan konstanta dan variabel bebas. Selisih -2LogL tersebut menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Uji Kelayakan Model Regresi

Ghozali (2013, hlm. 341) menjelaskan bahwa kelayakan model regresi dapat diuji dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model, dimana tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit.

Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Apabila nilai R² kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Matrik Klasifikasi

Penyimpangan asumsi normalitas multivariat mempengaruhi tingkat signifikansi uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi (Ghozali, 2013 hlm. 8). Matrik klasifikasi ini akan menunjukkan kekuatan prediksi dalam model regresi.

Model Regresi

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik ini tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebas. Jika variabel bebas terdiri dari kombinasi metrik dan non metrik maka asumsi normalitas multivariat tidak terpenuhi (Ghozali, 2013 hlm. 8). Berikut adalah model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

$\ln \frac{p}{1-p}$ = Opini Audit *Going Concern*

X₁ = Kondisi Keuangan Perusahaan

X₂ = *Audit Tenure*

X₃ = Reputasi Kantor Akuntan Publik

α = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi

ε = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Seluruh Perusahaan				Non Opini Audit Going Concern				Opini Audit Going Concern			
	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kond keu (X ₁)	0	1	0,538	0,499	0	1	0,551	0,498	0	1	0,404	0,496
Audit T (X ₂)	1	5	1,918	0,959	1	5	1,934	0,958	1	4	1,745	0,966
Reput KAP (X ₃)	0	1	0,449	0,498	0	1	0,477	0,500	0	1	0,149	0,360
Valid N (listwise)	546				499				47			

Sumber: output SPSS

Tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata kondisi keuangan seluruh sampel perusahaan sebesar 0,538 menunjukkan terdapat 294 sampel perusahaan diprediksi sehat dan 252 sampel perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu sampel perusahaan dengan non opini audit *going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,551 artinya 275 sampel perusahaan diprediksi sehat dan 224 sampel perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan terdapat 19 sampel perusahaan diprediksi sehat dan sebanyak 28 sampel perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil statistik deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata perusahaan dengan non opini audit *going concern* memiliki tingkat kondisi keuangan yang lebih sehat dibandingkan dengan sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Pada variabel *Audit Tenure* (X_2), memiliki nilai rata-rata masa perikatan audit selama 2 tahun berturut-turut. Kemudian nilai rata-rata Reputasi KAP (X_3) seluruh sampel perusahaan sebesar 0,449 artinya terdapat 245 sampel menggunakan KAP *big four*, sedangkan 301 sampel menggunakan KAP *non big four*. Selain itu, pada sampel perusahaan dengan non opini *going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,477 artinya dari 499 sampel perusahaan terdapat 238 sampel menggunakan jasa KAP *big four*, sedangkan 261 sampel perusahaan menggunakan KAP *non big four*. Sementara itu, nilai rata-rata pada sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 0,149 yang artinya terdapat 7 sampel perusahaan menggunakan KAP *big four*, sedangkan KAP *non big four* berjumlah 40 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang menggunakan KAP *big four* tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Regresi Logistik

Tabel 2. Uji Wald dan Koefisien Determinasi

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Kond Keu (X_1)	-,283	,322	,775	1	,379	,753
	Audit T (X_2)	-,136	,179	,572	1	,450	,873
	Reput KAP (X_3)	-1,544	,430	12,929	1	,000	,213
	Constant	-1,525	,379	16,223	1	,000	,218
a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.							
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square		Nagelkerke R Square			
	298,164 ^a	,040		,090			

Sumber: output SPSS

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,090 artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 9% sedangkan 91% dapat dijelaskan variabel lainnya di luar model penelitian. Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$n \frac{-}{-p} = -1,525 - 0,283 X_1 - 0,136 X_2 - 1,544 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- $n \frac{-}{-p}$ = Opini Audit *Going Concern*
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Kondisi Keuangan Perusahaan

X_2 = *Audit Tenure*
 X_3 = Reputasi Kantor Akuntan Publik
 ε = *error*

PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,283, serta nilai uji *wald* sebesar 0,775 dengan signifikansi $0,379 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Analisa hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 sampel perusahaan yang dinyatakan sehat dan 28 sampel perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan mendapatkan opini audit *going concern*. Sedangkan sampel yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*, 275 sampel perusahaan diprediksi sehat dan 224 sampel perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena rata-rata perusahaan tidak mengalami defisiensi modal sehingga perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan 28 data sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* diprediksi mengalami kesulitan keuangan diantaranya adalah PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia (KBRI), PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX), dan PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM). Perusahaan-perusahaan ini mendapatkan opini audit *going concern* karena mengalami defisit pada tahun yang bersangkutan, serta adanya faktor operasional perusahaan.

Sementara itu 19 sampel perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat mendapatkan opini audit *going concern* diantaranya adalah PT Argo Pantas Tbk (ARGO), PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI), PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP), dan PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY). Hal ini terjadi karena secara perhitungan Altman perusahaan memiliki nilai *z-score* melebihi 2,9 sehingga dikategorikan sehat meskipun perusahaan secara fundamental menunjukkan kondisi keuangan menurun. Kondisi perusahaan yang dapat tergolong sehat ini terjadi karena perusahaan masih memiliki kepercayaan dari para investor yang dimana tercermin pada nilai pasar ekuitasnya yang masih tinggi dan positif sehingga sangat mempengaruhi perhitungan tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan ini memiliki rencana manajemen untuk mengurangi dampak dari kondisi tersebut sehingga dinilai mampu melanjutkan usahanya di masa yang akan datang dan mendapatkan kepercayaan dari investornya. Berdasarkan 19 data sampel ini yang mendapatkan opini audit *going concern* terjadi karena terdapat akumulasi dampak kerugian yang signifikan berupa defisit, beban keuangan yang signifikan maupun defisiensi modal meskipun perusahaan masih mendapatkan kepercayaan dari investor akibat adanya rencana manajemen untuk mengurangi dampak kondisi tersebut.

Sehingga penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi sehat maupun tidak sehat mendapatkan kemungkinan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan dalam hasil penelitian bahwa kondisi keuangan perusahaan yang secara fundamental menurun tetapi perusahaan masih memiliki kepercayaan dari investor akibat adanya rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut maka secara perhitungan perusahaan dapat tergolong sehat, namun tetap mendapatkan opini audit *going concern* karena mengalami kerugian dan defisiensi modal. Maka dapat

disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa, maka penelitian ini sejalan dengan Kartika (2012), Wulandari (2014), Hati & Rosini (2017), dan Imani, *et al.* (2017), dimana kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azizah & Anisykurlillah (2014), Nanda & Siska (2015), dan Rahim (2016).

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,136, serta nilai uji *wald* sebesar 0,572 dengan signifikansi $0,450 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_2 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa *Audit Tenure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Sebagai contoh perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode 2013-2018 yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) yang memiliki masa perikatan audit paling lama dengan KAP Anwar & Rekan selama 4 tahun buku secara berturut-turut. PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY) yang memiliki masa perikatan audit paling lama dengan KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil selama 3 tahun buku secara berturut-turut. Sementara PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) memulai perikatan audit dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja pada tahun buku 2015 dan langsung mendapatkan opini audit *going concern*. PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP) yang mendapatkan opini audit *going concern* selama tahun 2013-2018 dengan masa perikatan audit yang singkat selama 2 tahun berturut-turut oleh KAP Asep Rianita Manshur & Suharyono.

Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa dalam pemberian opini auditnya, auditor tidak melihat lamanya perikatan audit antara KAP dengan klien ataupun kedekatan hubungan auditor dengan klien demi menjaga integritas dan profesionalitas auditor. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada klien yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesa, maka penelitian ini sejalan dengan Nanda & Siska (2015), Tandungan & Mertha (2016), Krissindiastuti & Rasmini (2016), Putri & Fettry (2017), dan Sari & Triyani (2017), dimana *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsianto & Rahardjo (2013) dan juga Anisa, *et al.* (2018).

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa reputasi kantor akuntan publik memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,544, serta nilai uji *wald* sebesar 12,929 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima maka dapat disimpulkan Reputasi KAP secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 47 data sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, 40 data sampel diaudit oleh KAP *non big four*. Seperti pada PT Argo Pantes Tbk (ARGO), PT Inti Agri Resources Tbk (IIKP), PT Asia

Pacific Fibers Tbk (POLY) diaudit oleh afiliasi dari Kreston International. PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), PT Apac Citra Centertex Tbk (MYTX), serta PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM). Sedangkan hanya 7 sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari KAP *big four* yaitu PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) dan PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI).

Berdasarkan penelitian ini mayoritas perusahaan dengan opini audit *going concern* diberikan oleh KAP *non big four*. KAP *big four* tentu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik sehingga banyak pertimbangan dalam memberikan opininya terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan klien. Kondisi ini terjadi karena KAP *big four* lebih berhati-hati dalam memberikan opininya untuk menjaga integritas, independensi, objektivitas, serta kualitas auditnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perhitungan statistik yang signifikan, Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesa, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tandungan & Mertha (2016), dan Krissindiastuti & Rasmini (2016), dimana reputasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2014), Irjibiayuni & Mudjiyanti (2016), dan Anisa, *et al.* (2018).

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kondisi Keuangan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- b. *Audit Tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- c. Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Rata-rata tahun pergantian KAP pada perusahaan manufaktur kurang sesuai dengan tahun penelitian peneliti, sehingga tidak terlihat apakah KAP telah mematuhi masa perikatan audit sesuai ketentuan yang berlaku.
- b. Pada periode pengamatan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami delisting sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian.
- c. Pada periode pengamatan terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian.

Saran

Berikut ini saran yang dapat peneliti berikan diantaranya:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* selain ketiga variabel dalam penelitian ini seperti opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan lainnya.
- b. Investor diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat membuat perusahaan terganggu dalam kelangsungan hidupnya agar tidak salah dalam mengambil keputusan berinvestasi.

- c. Kantor Akuntan Publik baik *big four* maupun *non big four* diharapkan dapat meningkatkan independensi, objektivitas, serta kualitas audit dalam memberikan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, J., Oktaroza, M. L., dan Maemunah, M. (2018). "Pengaruh Audit Tenure dan Reputai Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Opini Going Concern". *Prosiding Akuntansi*, 4(2).
- Arens, A. A., Randal, J. E., and Mark S. B. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*, Edisi 15, Jakarta: Erlangga.
- Arsianto, M. R., dan Rahardjo, S. N. (2013). "Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern". *Diponegoro Journal of Accounting*, hlm. 572-579.
- Azizah, Rizki, dan Indah Anisykurlillah. (20 4). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Accounting analysis journal*, 3(4), hlm. 533-542.
- Binus University. (2015). Altman Z-Score: Model Untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan. Diakses 27 September 2019, dari <https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/altman-z-score-model-untuk-memprediksi-kesulitan-keuangan-perusahaan/>
- Blandón, J. G., and Bosch, J. M. A. (2013). Audit Firm Tenure and Qualified Opinions: New Evidence From Spain. *Revista de Contabilidad*, 16(2), p. 118-125.
- Bursa Efek Indonesia. Data Harga Saham. Diakses dari www.duniainvestasi.com
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan. Diakses dari www.idx.co.id
- Choi, J. H., Kim, C., Kim, J. B., and Zang, Y. (2010). "Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing". *Auditing: A Journal of practice & theory*, 29(1), p. 73-97.
- CNN Indonesia. (2018). BEI Beri Tanda Khusus ke Perusahaan Bermasalah. Diakses 22 Oktober 2019, dari <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20181228152807-92-357050/bei-beri-tanda-khusus-ke-perusahaan-bermasalah>
- Darayasa, I. M., dan Wisadha, I. G. S. (2016). "Etika Auditor sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi pada Kualitas Audit di Kota Denpasar". *E-jurnal Akuntansi*, hlm. 142-170.
- Detik Finance. (2009). Menkeu Bekukan Izin 2 KAP dan 2 Akuntan Publik. Diakses 22 Oktober 2019, dari <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-1132429/menkeu-bekukan-izin-2-kap-dan-2-akuntan-publik>
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 6(1).

- Dwido, A. (2019). 4 Kantor Akuntan Publik Terbaik di Indonesia. Diakses 4 Oktober 2019, dari <http://kinibisa.com/news/read/4-kantor-akuntan-publik-terbaik-di-indonesia>
- Fettry, Sylvia. (20 7). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Going Concern (Studi Pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia)". *Kajian Akuntansi*, 18(1).
- Ginting, S. (2014). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 4(2), hlm. 111-120.
- Giri, E. F. (2010). "Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, hlm. 1-26.
- Hao, Q., Zhang, X., Wang, Y., Yang, C., and Zhao, G. (2011). "Audit quality and Independence in China: Evidence from Going-Concern Qualifications Issued During 2004-2007". *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 1(2), p. 111-119.
- Hukum Online. (2010). Operasional Berhenti, Kymco Dipailitkan Lagi. Diakses pada 22 Oktober 2019, dari <https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt4bbb062ea031d/operasional-berhenti-kymco-dipailitkan-lagi/>
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi 7, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Imani, Galan Khalid, Mohammad Rafki Nazar, dan Eddy Budiono. (20 7). "Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *eProceedings of Management*, 4(2).
- Irjibiayuni, Fanik Dwi, dan Rina Mudjiyanti. (2016). "Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1).
- Krissindiausti, Monica, dan Ni Ketut Rasmini. (2016). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi*, hlm. 451-481.
- Lawrence, A., Minutti-Meza, M., and Zhang, P. (2011). "Can Big 4 versus non-Big 4 Differences in Audit-Quality Proxies be Attributed to Client Characteristics?". *The Accounting Review*, 86(1), p. 259-286.
- Lestari, N. L. P. R. W., dan Widhiyani, N. L. S. (2014). "Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Auditor pada Kualifikasi Opini Kelangsungan Usaha". *E-Jurnal Akuntansi*, hlm. 439-453.

- Mahadianto M. Y., dan Setiawan, A. (2013). *Analisis Parametrik Dependensi dengan Program SPSS*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nanda, Fini Rizki, dan Siska. (20 5). "Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ekonomi KIAT*, 24(1), hlm. 41-64.
- Nursasi, E., dan Maria, E. (2015). "Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Jibeka*, 9(1), hlm. 37-43.
- _____. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. (2008). Jakarta.
- _____. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. (2017). Jakarta.
- _____. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. (2011). Jakarta.
- Pradhana, A. P. (2017). "Pailit On Going Concern". *Jurnal Yustisia Merdeka*, 3(1).
- Pramesti, G. (2015). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahayu, A. W., dan Pratiwi, C. W. (2011). "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, hlm. 98-104.
- Rahim, Syamsuri. (2016). "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), hlm. 75-83.
- Ramadhani, Ayu Suci, dan Niki Lukviarman. (2009). "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), hlm. 15-28.
- Rosini, Iin. (20 7). "Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern". *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), hlm. 123-133.
- Saragih, H. P. (2018). Gara-Gara Kasus Oplos Beras, Produsen Taro Sulit Bayar Utang. Diakses 26 September 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180718163457-17-24209/gara-gara-kasus-oplos-beras-produsen-taro-sulit-bayar-utang>
- Sari, Novita, dan Yustina Triyani. (2018). "Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), hlm. 71-84.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta*.
- Siregar, S. V., Wibowo, A., dan Anggraita, V. (2011). “Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi Atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 423/KMK. 6/2002 Tentang Jasa Akuntan Publik”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), hlm. 1-20.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumilir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 2, lembaga Penerbit UPN “Veteran” Jakarta: Jakarta.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*, Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Susanto, Y. K. (2009). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3), hlm. 156-174.
- Tamir, H. I. A., dan Anisykurlillah, I. (2014). “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, Kepemilikan Perusahaan Dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang List Di BEI Tahun 2010-2012”. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), hlm. 437-445.
- Tandungan, Debby, dan I. Made Mertha. (2016). “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern”. *E-Jurnal Akuntansi*, hlm. 45-71.
- Tarihoran, A. (2017). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern”. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 7(1), hlm. 9-20.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*, Salemba Empat: Jakarta.
- Wulandari, Soliyah. (2014). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern”. *E-Jurnal Akuntansi*, 6(3), hlm. 531-558.